

BAB I

PENDAHULUAN

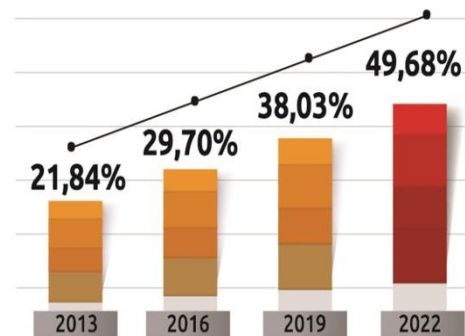
1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara terus menerus mengalami perubahan menjadikan perkembangan kebutuhan hidup manusia menjadi lebih tinggi (Aprinhasari & Widiyanto, 2020). Latar belakang tersebut secara tidak langsung akan menjadikan terjadinya peningkatan gaya hidup seseorang. Seorang individu akan cenderung ingin memperbarui penampilannya agar lebih modern sesuai dengan trend yang sedang berkembang di masyarakat. Namun secara tidak sadar, hal ini hanya sebuah pemenuhan keinginan individu untuk diakui dari individu lain atas eksistensi dirinya. Dampak dari perilaku tersebut yaitu timbulnya perilaku konsumtif yang tidak sejalan dengan kondisi keuangan. Sehingga seorang individu modern harus memiliki kecerdasan finansial guna mengelola aset keuangan pribadi secara bijak dan tepat. (Ngafifi, 2014)

Kecerdasan finansial yang baik ditandai dengan adanya pemahaman literasi keuangan yang tinggi. Literasi keuangan bisa diartikan sebagai sesuatu rangkaian proses untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), serta keyakinan (*confidence*) agar mampu mengelola keuangan pribadi dengan baik (Riduan, 2023)

INDEKS LITERASI KEUANGAN

Literasi Keuangan adalah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap (*attitude*), dan perilaku keuangan (*behaviour*) seseorang untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.



Gambar 1. 1 Indeks Literasi Keuangan

Sumber : (OJK, 2022).

Berdasarkan gambar 1.1 hasil Survei Literasi Nasional ke-4 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2022, indeks literasi keuangan mencapai 49,68% angka tersebut meningkat dibandingkan hasil survei OJK tahun 2019. Dengan demikian, selama tiga tahun terakhir literasi keuangan masyarakat meningkat sebesar 11,65%. Menurut OJK (2019), literasi keuangan tidak hanya terkait dengan pengetahuan, kemampuan, dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan, tetapi juga kebiasaan masyarakat dalam menggunakan dan mengelola uang. Tingkat literasi keuangan yang dimiliki masyarakat juga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara (Brilliant & Kautsar, 2020).

Jika dilihat berdasarkan *gender*, untuk pertama kalinya indeks literasi keuangan perempuan lebih tinggi yakni sebesar 50,33 persen dibanding laki-laki 49,05 persen. Pada tahun 2020 s.d. 2022, OJK menjadikan perempuan sebagai sasaran prioritas dalam arah strategis literasi keuangan. Di sisi lain, indeks inklusi keuangan laki-laki lebih tinggi yakni sebesar 86,28 persen, dibanding indeks inklusi keuangan perempuan di angka 83,88 persen (OJK, 2022). Gender,

yang mencakup perbedaan antara laki-laki dan perempuan termasuk tingkat pendidikan keuangan masing-masing merupakan faktor lain yang mempengaruhi literasi keuangan.

Tabel 1. 1 Perbandingan Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Gender

	Jenis Kelamin	2019	2022
Literasi	Laki-laki	39,94%	49,05%
	Perempuan	36,13%	50,33%
Inklusi	Laki-laki	77,24%	86,28%
	Perempan	75,15%	83,88%

Sumber : OJK (2022)

Literasi keuangan di Provinsi menunjukkan variasi yang signifikan, mencerminkan perbedaan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat terhadap manajemen keuangan pribadi. Provinsi Riau mencatat tingkat literasi keuangan tertinggi di antara provinsi dengan presentase sebesar 67,27%. Disusul oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan 65,45%, dan Bangka Belitung dengan 62,24%. Di sisi lain, provinsi-provinsi di bagian timur menunjukkan tingkat literasi keuangan yang lebih rendah. Maluku Utara mencatat persentase sebesar 49,35%, Sulawesi Barat 46,49%, dan yang terendah adalah provinsi Papua dengan tingkat literasi keuangan hanya 45,19% (OJK, 2022).

Tabel 1. 2 Indeks Literasi Keuangan Di 6 Provinsi Tertinggi dan Terendah

Provinsi	Presentase
Riau	67,27%
Nusa Tenggara Barat (NTB)	65,45%
Bangka Belitung	62,34%
Maluku Utara	49,35%
Sulawesi Barat	46,49%
Papua	45,19%

Sumber : OJK (2022)

Rendahnya literasi keuangan di Papua menjadi perhatian khusus karena tingkat literasi keuangan yang rendah mencerminkan tantangan besar dalam pengelolaan keuangan di kalangan masyarakat. Kurangnya pemahaman tentang konsep dasar keuangan seperti pengelolaan anggaran, tabungan, dan investasi membuat masyarakat cenderung kesulitan dalam mengelola pendapatan dan

pengeluaran, yang berpotensi memperburuk kondisi ekonomi mereka.

Mahasiswa merupakan bagian penting dari masyarakat dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian. Mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya menghadapi peningkatan kompleksitas produk, layanan dan pasar keuangan, namun juga lebih cenderung harus mengambil lebih banyak risiko keuangan di masa depan dibandingkan orang tua mereka (Aprinhasari & Widiyanto, 2020). Tanpa keterampilan pengelolaan keuangan yang baik, mahasiswa kemungkinan besar akan kesulitan mengelola keuangannya dan akan kesulitan mencapai kekayaan yang lebih besar.

Tabel 1. 3 Hasil Survei Pendahuluan Mahasiswa di Universitas Kota Jayapura

No	Indikator	Universitas-universitas yang dijadikan Sampel				
		UNCEN	UOG	UT	UNIYAP	USTJ
1.	Mahasiswa akuntansi yang belum berpenghasilan (bergantung pada orang tua)	80%	90%	30%	75%	75%
2.	mahasiswa akuntansi yang semi berpenghasilan (selain ditanggung orang tua atau ada kerja sampingan)	10%	5%	45%	15%	15%
3.	mahasiswa akuntansi yang berpenghasilan (sudah kerja dan punya penghasilan)	10%	5%	25%	10%	10%

Sumber data: Diolah, 2024

Berdasarkan pada survei pendahuluan dengan membagikan *google form* pada 20 mahasiswa akuntansi di setiap Universitas di Kota Jayapura pada tahun 2024. Dimana mahasiswa yang belum berpenghasilan (masih bergantung pada

orang tua) serta belum mendapatkan biaya sendiri untuk biaya kehidupan sehari-hari. Seperti uang makan, bulanan serta biaya kuliah masih di tanggung oleh orang tua.

Mahasiswa semi berpenghasilan menggambarkan mahasiswa yang memiliki penghasilan tambahan atau penghasilan dari kerjaan paruh waktu selain dari pendapatan utama dari orang tua. Sementara mahasiswa yang sudah berkerja dimana mahasiswa sudah tidak lagi bergantung orang tua dan sudaah memilki usaha atau pekerjaan.

Dari Tabel 1.3 diatas dapat di lihat bahwa terdapat empat Universitas kebanyakan mahasiswanya belum berpenghasilan dan sepenuhnya bergantung pada orang tua dan satu Universitas kebanyakan mahasiswanya yang semi berpenghasilan (selain ditanggung orang tua atau ada kerja sampingan), Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku keuangan mahasiswa di Jayapura cenderung rendah, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan penerapan literasi keuangan. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang diperoleh data mengenai penghasilan mahasiswa di berbagai universitas menunjukan bahwa mayoritas masih bergantung pada orang tua. Universitas Ottow Gesler (UOG) memiliki persentase tertinggi dengan 90% mahasiswa yang belum berpenghasilan sendiri, disusul oleh Universitas Cenderawasih (UNCEN) 80%, Universitas Yapis (UNİYAP) dan Universitas Sains dan Teknologi (USTJ) 75% dan Universitas Terbuka (UT) yang memiliki persentase paling rendah dengan 30%. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang memilki pekerjaan sampingan, seperti di UT yang mencapai 45%, sementara Universitas lainnya memiliki presentase yang

lebih rendah yaitu UOG 5%, UNCEN 10%, UNYAP 15%, dan USTJ 10%.

Ketika melihat mahasiswa yang sudah sepenuhnya berpenghasilan, angkanya tetap rendah di mana UOG dan UNYAP hanya memiliki presentase 5%, UNCEN dan USTJ memiliki presentase 10% dan di UT memiliki presentase tertinggi dengan 25%. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola keuangan mereka sendiri dan mencari sumber penghasilan tambahan.

Rendahnya literasi keuangan menjadikan salah satu penyebab utama mahasiswa masih bergantung pada orang tua. Literasi keuangan yang rendah berarti mahasiswa kurang memahami cara mengelola uang, membuat anggaran, menabung, dan berinvestasi. Akibatnya, mereka tidak siap menghadapi tantangan ekonomi dan sulit mencapai kemandirian finansial. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa agar mereka lebih mandiri dan siap mengelola keuangan mereka dengan baik di masa depan.

Ketersediaan waktu luang yang tinggi yang sejalan dengan pemenuhan fasilitas uang saku yang diberikan oleh orang tua serta tidak adanya kontrol secara langsung dari orang tua menyebabkan mahasiswa cenderung mempunyai sikap atau perilaku konsumtif yang tinggi (Aprinhasari & Widiyanto, 2020). Di lihat dari pola pengeluaran mahasiswa yang sudah berkerja dan tidak lagi menerima uang dari orang tua akan lebih peka dalam mengatur keuangannya. Perilaku mahasiswa yang sudah bekerja berbeda dengan mahasiswa yang belum bekerja karena mahasiswa yang berkerja mereka lebih dapat menghargai uang. Mereka lebih mengerti bagaimana susahnya dalam mendapatkan uang, berbeda

dengan mahasiswa yang mendapatkan uang hanya dengan meminta kepada orang tua. Mahasiswa yang masih mengandalkan uang dari orang tua cenderung kurang peka terhadap pengelolaan keuangan (Suryanto, 2017). Meskipun demikian, penting bagi kedua jenis mahasiswa untuk tetap memiliki kesadaran akan pentingnya mengelola uang dengan bijaksana, terlepas dari sumber penghasilan mereka.

Sebagian mahasiswa pada masa kuliah adalah saat pertama mereka mengelolan keuangannya sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Situasi ini membuktikan bahwa mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk merencanakan pengeluaran keuangan dengan baik. Dalam Theory of Planned Behavior yang diungkapkan oleh (Ajzen, 1995). menunjukkan bahwa latar belakang seperti pengetahuan dan lingkungan sosial akan mempengaruhi perilaku seseorang (Aprinhasari & Widiyanto, 2020).

Menurut (Rohman, 2010) semakin kuat pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku konsumen irasional maka akan semakin terasa pula perilaku belanja hedonis. Karena adanya hubungan yang saling menguntungkan atau timbal balik antara manusia dan lingkungan, maka lingkungan tidak dapat dipisahkan dari individu dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa tinggal dilingkungan siosial yang beragam dan kompleks, sehingga kebutuhan mereka semakin meningkat. Kebiasaan mahasiswa untuk mengkomsumsi barang-barang yang tidak diperlukan masih umum terjadi. Kebiasaan ini diyakini muncul bukan hanya karena mahasiswa tidak memiliki pengetahuan keuangan yang memadai, tetapi juga karena lingkungan sosial yang

cenderung mendorong gaya hidup mewah di kalangan mahasiswa (Brilliant & Kautsar, 2020).

Kecenderungan mahasiswa yang selalu menampilkan gaya hidup mewah dengan tujuan untuk mendapatkan rasa hormat di antara teman-temannya yang lain atau sekadar dikenal di lingkungan pertemanannya menyebabkan sikap yang sangat berorientasi pada konsumen cenderung mengarah ke arah konsumtif. Selain itu, lingkungan sosial seperti rumah diduga mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan ekonomi seseorang. Sebab lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting tempat seseorang menerima pendidikan, khususnya pendidikan mengenai pengelolaan keuangan (Lepang, 2023).

Lingkungan sosial di kampus menjadi tempat mahasiswa beraktivitas dan berinteraksi selama proses pembelajaran. Lingkungan kampus dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa karena kondisi lingkungan kampus dapat meningkatkan kemampuan individu dalam berkonsentrasi pada suatu hal (Yohanes, 2022). Kualitas lingkungan kampus mempunyai dampak baik atau buruk terhadap mahasiswanya. Artinya, lingkungan kampus sangat mungkin mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa (Vhalery, 2020). Mahasiswa yang terjebak dalam lingkungan kampus dengan gaya dan perilaku yang terlalu hedonis cenderung akan mengikuti gaya tersebut, hal ini dikarenakan adanya rasa gengsi atau malu dalam diri seorang mahasiswa, sehingga semakin baik lingkungan kampus, semakin baik pula perilaku keuangan mahasiswa. Sebaliknya, ketika lingkungan kampus memburuk, maka perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa pun cenderung memburuk (Sada, 2022).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Abdurrahman & Oktapiani, 2019) dan (Aprinhasari & Widiyanto, 2020) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vhalery R. , 2020) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan uang saku mahasiswa dan (Fuadi & Trisnaningsih, 2022) berpendapat bahwa lingkungan sosial secara individu tidak berpengaruh terhadap perencanaan keuangan pribadi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu (Abdurrahman & Oktapiani, 2019) dengan judul “Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa.” Perbedaan penelitian saat ini terletak pada waktu, alat analisis, tempat, dan jumlah lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, penulis meneliti mahasiswa aktif jurusan akuntansi dari Universitas Cenderawasih, Universitas Ottow Geissler, Universitas Terbuka, Universitas Yapis Papua dan Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, dengan sampel dari angkatan 2020-2022. Alasan peneliti melakukan penelitian ulang dengan variabel yang ada dikarenakan hasil penelitian sebelumnya tidak konsisten, serta peneliti ingin memperluas objek penelitian ke lima universitas di Kota Jayapura untuk mengetahui dan membandingkan hasil penelitian antara perguruan tinggi Kota Jayapura.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Di Kota Jayapura”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?
2. Apakah lingkungan sosial berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.
2. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, adapun manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide untuk membangun keilmuan literasi keuangan yang dapat meningkatkan perilaku keuangan individu, khususnya di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat

digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji literasi keuangan dan perilaku keuangan pribadi, atau manajemen keuangan pribadi mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana literasi keuangan dan lingkungan sosial berdampak pada perilaku keuangan mahasiswa. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan berguna bagi masyarakat dan mahasiswa lainnya untuk digunakan sebagai referensi dalam penelitian lain yang membahas topik yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan Proposal ini terdiri dari tiga bab, dengan perinciannya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, pengukuran, pengujian instrumen, dan alat analisis.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian meliputi penyajian data dan analisis data yang diperoleh selama penelitian, dan juga interpretasi hasil analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini mencakup berbagai kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan dan hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran untuk peneliti selanjutnya dan memaparkan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini